

STRATEGI KOMUNIKASI DAI DALAM MEMPERTAHANKAN PURITANISME BERAGAMA (Studi Kasus di Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta)

Annisa Eka Mardiyah,¹⁾ Fatimatu Zahrotul Aini,²⁾ Atikah Rahmah³⁾.

¹⁾ Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

²⁾ Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

³⁾ Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail Correspondent: dosen03263@unpam.ac.id¹⁾, dosen03249@unpam.ac.id²⁾,
dosen03252@unpam.ac.id³⁾

Received: 11-06-2025

Revised: 30-06-2025

Accepted: 10-07-2025

Info artikel	Abstract
Keywords: <i>Communication Strategy, Da'i, Majelis Tafsir Al-Qur'an.</i>	<p>The Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta is a religious, educational, and social organization established in 1970. Currently, the Majelis Tafsir Al-Qur'an has 132 representatives and 471 branches across Indonesia. Despite significant growth, MTA also faces various challenges, including rejection from certain segments of society that do not align with the puritanical ideology embraced by MTA. This study aims to examine the communication strategies employed by MTA preachers in upholding their religious puritanical ideology. This study uses Anwar Arifin's (1994) communication strategy theory, which identifies four key aspects of da'wah: understanding the audience, crafting the message, selecting appropriate methods and media. The findings of this study indicate that the communication strategies employed by MTA da'is are effective in maintaining the organization's existence. Da'is utilize personal approaches, social media, and contextual interpretations to convey their da'wah messages. The Majelis Tafsir Al-Qur'an is also active in utilizing mass media such as radio and television to expand the reach of its da'wah. In conclusion, the communication established by a da'i successfully fosters trust among the congregation and strengthens their commitment to the Islamic values they believe in. This study emphasizes that appropriate communication strategies can play a crucial role in preserving religious beliefs amid dynamic social changes.</p> <p>Abstrak.</p> <p>Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta adalah lembaga dakwah, pendidikan dan sosial yang berdiri sejak tahun 1970. Saat ini, Majelis Tafsir Al-Qur'an memiliki 132 perwakilan dan 471 cabang di Indonesia. Meski mengalami pertumbuhan yang signifikan, MTA juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk penolakan dari kalangan sebagian masyarakat yang tidak sejalan dengan paham puritanisme yang dianut MTA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi para da'i MTA dalam mempertahankan paham</p>

<p>Kata Kunci : <i>Strategi Komunikasi, Da'i, Majelis Tafsir Al-Qur'an.</i></p>	<p>puritanisme beragama. Penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi dari Anwar Arifin (1994) yang terdapat empat aspek penting dalam dakwah, yakni mengenal khalayak, menyusun pesan, memilih metode dan media yang tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi da'i di MTA terbukti efektif dalam menjaga eksistensinya. Para da'i menggunakan pendekatan personal, media sosial, serta tafsir yang kontekstual untuk menyampaikan pesan dakwah. Majelis Tafsir Al-Qur'an juga aktif dalam memanfaatkan media massa seperti radio dan televisi guna untuk memperluas jangkauan dakwah. Kesimpulannya, komunikasi yang dibangun seorang da'i berhasil dalam menumbuhkan kepercayaan jamaah dan dapat memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang diyakini. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang tepat dapat berperan penting dalam mempertahankan paham keagamaan di tengah-tengah perubahan sosial yang dinamis.</p> <p>Kata</p>
--	---

PENDAHULUAN

Puritanisme beragama merupakan fenomena sosial-keagamaan yang semakin mencolok di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Surakarta. Fenomena ini ditandai dengan semangat untuk memurnikan ajaran agama Islam dari pengaruh luar, baik dari aspek budaya lokal maupun tradisi keagamaan yang dianggap tidak memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Persis, Jamaah Salafi, Jamaah Tabligh dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menjadi representasi dari kelompok Islam dengan karakteristik puritan. Diantaranya, MTA sangat menonjol karena konsistensinya dalam menebarkan pemahaman literasi terhadap Al-Qur'an dan Sunnah serta penolakan terhadap praktik keagamaan lokal seperti tahlilan dan ziarah kubur.

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) didirikan pada tahun 1972 oleh Abdullah Thufail Saputra di Surakarta dan berkembang pesat menjadi gerakan dakwah nasional dengan lebih dari 132 perwakilan dan 471 cabang. Meski demikian, pertumbuhan MTA ini tidak lepas dari penolakan dan konflik di beberapa daerah. Penolakan tersebut pada umumnya bersumber dari perbedaan nilai-nilai puritan yang diusung MTA dengan kearifan lokal masyarakat dan budaya setempat. Beberapa insiden penolakan seperti pembubaran pengajian hingga terjadi bentrok fisik yang terjadi di perwakilan MTA di daerah Kebumen dan Wonosari yang mencerminkan ketegangan antara kelompok masyarakat dan pihak Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA).

Menariknya, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) ini justru menunjukkan daya tahan dan pertumbuhan yang sangat signifikan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar seperti apa

strategi yang digunakan pihak MTA dalam mempertahankan eksistensinya dan apa pengaruhnya terhadap pemahaman keagamaan para jamaah. Selain melihat dari sisi internal Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan para da'i, penelitian ini juga memperluas sudut pandang dengan melibatkan beberapa informan dari kalangan jamaah dan masyarakat umum.

Sudut pandang dari perspektif jamaah bahwa jamaah begitu antusias dan menikmati adanya kajian di MTA ini karena kajian yang praktis dan sangat mudah untuk dipahami serta dirasa dapat menguatkan keimanan karena pada pembelajarannya yang menekankan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman. Akan tetapi, berbeda dengan sudut pandang masyarakat umum yang mana kalangan masyarakat menggambarkan bahwa Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) bertentangan dengan tradisi lokal, dinilai memecah belah harmoni masyarakat dan membawa stigma ajaran keras atau radikal.

Pada penelitian sebelumnya juga telah membahas puritanisme beragama baik secara umum maupun dalam konteks organisasi masyarakat Islam tertentu, seperti Muhammadiyah atau Salafi, namun hanya sedikit yang secara mendalam dalam mengeksplorasikan peran strategi komunikasi pada da'i dalam menjaga keberlangsungan dakwah dan nilai-nilai puritanisme, terutama pada kasus MTA yang kaya dengan dinamika sosial-budaya. Sebagian studi sebelumnya fokus pada doktrin dan ideologi bukan ada komunikasi para da'i di Majelis Tafsir Al-Qur'an.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji secara khusus strategi komunikasi da'i di Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta dalam mempertahankan puritanisme beragama, serta bagaimana strategi tersebut dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku jamaahnya. Keberhasilan pada penelitian ini melihat aspek komunikatif yang menjadi kunci keberhasilan dakwah MTA di tengah tantangan sosial dan budaya saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Pemilihan studi kasus intrinsik ini didasarkan pada ketertarikan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi dakwah pada da'i di Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta sebagai sebuah kasus yang unik dan penuh dengan dinamika. Pada pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, strategi, serta tantangan komunikasi yang dihadapi oleh da'i dalam mempertahankan nilai-nilai puritanisme Islam di tengah masyarakat yang majemuk secara budaya.

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan daftar pertanyaan yang disusun untuk wawancara dan dikembangkan berdasarkan pada literatur terkait. Wawancara tersebut dilakukan terhadap subjek penelitian pada seorang da'i yang ada di Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta, seorang pimpinan Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta dan juga manajemen MTA Surakarta. Teknik pengumpulannya berupa data primer yang dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur sedangkan pada data sekunder dikumpulkan dari data yang telah dipublikasikan seperti artikel jurnal maupun buku.

Penelitian studi kasus pada kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yaitu: mereduksi data (menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksi data relevan dari hasil wawancara dan observasi), penyajian data (menyusun dalam bentuk naratif deskriptif), penarikan kesimpulan dan verifikasi (menemukan pola, tema dan hubungan antara strategi komunikasi dengan perspektif jamaah dan masyarakat umum).

Penelitian ini terbatas pada tiga subjek yang merupakan pimpinan dan seorang dai di Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. Subjek dipilih secara purposive yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan da'i pengisi kajian dan seorang perwakilan dari pihak manajemen MTA Surakarta, ditemukan beberapa strategi komunikasi yang digunakan dalam upaya mempertahankan puritanisme beragama pada lingkungan Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. Strategi tersebut sebagai berikut:

1. Pendekatan secara Tekstual dalam Penyampaian isi Materi

Da'i di MTA Surakarta secara konsisten menggunakan pendekatan tekstual dalam menyampaikan materi dakwah. Kajian-kajian yang disampaikan berfokus pada rujukan Al-Qur'an dan Hadits secara langsung.

2. Penggunaan Media dan Teknologi Dakwah

MTA memanfaatkan media massa seperti radio dan media sosial lainnya untuk memperluas jangkauan dakwah. Seperti kajian ahad pagi yang disiarkan secara langsung melalui Youtube

dan radio komunitas, yang memungkinkan pesan-pesan puritanisme dapat menjangkau jamaah lebih luas di berbagai cabang MTA di seluruh Indonesia.

3. Sikap Konsisten dan Tegas Terhadap Ajaran

Dari hasil wawancara dengan pihak manajemen MTA Surakarta, diketahui bahwa konsisten dalam menjaga nilai-nilai puritan dianggap sebagai bentuk identitas warga MTA. Pada penolakan terhadap tradisi seperti tahlilan dan ziarah kubur merupakan bagian dari strategi mempertahankan kemurnian ajarannya, meski hal ini dapat menimbulkan resistensi di kalangan masyarakat. Pihak MTA menyadari akan hal tersebut, namun tetap bersikap tegas dan tidak menerima kompromi terhadap ajaran yang dianggap tidak sesuai.

4. Kegiatan Kajian Terstruktur dan Berkelanjutan

Kajian dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, terutama dalam kajian ahad pagi. Materi yang telah disusun secara sistematis dan disampaikan berulang dalam jangka waktu yang panjang, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai puritanisme di kalangan jamaah.

5. Adanya Pembinaan Jamaah Personal dan Komunitas

Selain adanya kegiatan kajian umum, seorang dai juga harus melakukan pembinaan secara personal kepada jamaahnya. Hal ini dilakukan untuk membentuk loyalitas dan kesadaran beragama yang sesuai dengan prinsip puritanisme MTA sejak awal keterlibatannya dalam organisasi.

DISCUSSION (Pembahasan)

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dai Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta tidak hanya dalam bentuk penyampaian secara lisan pada forum pengajian, tetapi juga melibatkan cakupan pengelolaan media, pembinaan secara personal, serta pendekatan dengan konsisten terhadap ajaran yang disampaikannya. Strategi ini terbukti efektif dalam mempertahankan eksistensi MTA, meski sering dihadapkan pada berbagai bentuk resistensi sosial, seperti pada kasus penolakan kegiatan kajian di perwakilan MTA di Kebumen dan Wonosari.

Strategi yang digunakan Majelis Tafsir Al-Qur'an juga memperlihatkan karakter komunikasi yang bersifat monologis dan edukatif, di mana pesan yang disampaikan dengan tujuan untuk mendidik

jamaah yang sesuai kerangka ajaran yang diyakini benar oleh MTA. Konsistensinya dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran puritanisme juga memperkuat citra dan identitas keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur'an.

Dalam konteks komunikasi dakwah, pada pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai komunikasi persuasif ideologis, dimana tidak hanya ingin menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku keagamaan jamaah dalam jangka panjang.

Penelitian inipun sejalan dengan teori Anwar Arifin (1994) yang menjelaskan bahwa terdapat empat aspek penting dalam dakwah, yakni mengenal khalayak, menyusun pesan, memilih metode dan media yang tepat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan da'i di MTA Surakarta bahwasannya yang terpenting dalam penyampaian pesan dakwah adalah mengenal khalayak atau jamaah, agar lebih mempermudah dalam penyampaian pesan-pesan dakwah.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi da'i di Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta sebagai peran sentral dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai puritanisme beragama di tengah masyarakat yang majemuk secara budaya. Ada dua aspek penting dalam penyampaian refleksi dari sudut pandang peneliti, yaitu:

1. Keterbatasan Ruang Dialog Budaya

Strategi komunikasi terlalu fokus pada satu arah dan penyampaian ajaran yang sering kali menimbulkan resistensi sosial. Dalam beberapa kasus, komunikasi para da'i di MTA belum membuka ruang dialog dengan kalangan masyarakat yang memiliki pandangan keagamaan dan praktik yang berbeda. Sebaiknya komunikasi dakwah tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, namun juga dapat membangun jembatan antara keyakinan dan realitas sosial-budaya.

2. Ketidakseimbangan Perspektif dalam Struktur Kekuasaan Simbolik

Komunikasi para da'i MTA sangat kuat dalam membentuk narasi "kebenaran ajaran" atas dasar teks keagamaan. Hal ini menghasilkan kekuasaan simbolik yang besar di dalam komunikasi internal, tetapi juga membatasi kemungkinan wacana alternatif dari kalangan masyarakat umum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi da'i di Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta dalam mempertahankan puritanisme beragama dilakukan dengan pendekatan tekstual,

konsisten dakwah serta memanfaatkan media dan pembinaan pada jamaah. Strategi ini efektif dalam menjaga kesetiaan jamaah meski menghadapi penolakan sosial. Selanjutnya, strategi ini perlu adanya adaptasi agar tidak memicu konflik kultural.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup berbagai cabang MTA, serta dapat melibatkan perspektif jamaah dan masyarakat sekitar untuk pemahaman lebih holistik tentang bagaimana dampak sosial strategi dakwah puritanisme.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Affandi, B. (1999). *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ahmad, A. K. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Center.
- An-Nabiry, F. B. (2008). *Meneliti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Andriyanto, E. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Public Relation*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, A. (1994). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: amrico. Berghe,
- M. V. (2018). *Is Puritanism Still Relevant in Contemporary America* Belgia.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunika*s. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Changara. (1998). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rejagrafindo Persada.
- D, R. B. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*:Penerjemah Ibnu Hamad. Jakarta: Rajawali Press.
- Dewi, F. U. (2018). *Kunci Sukses Bicara di Depan Publik Teori dan Praktik Publik Speaking*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Esposito, J. L. (2001). *Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fadl, K. A. (2006). *The Great Theft: Wrestling Islam from Extremists*, terj. Helmi Mustafa . Jakarta: Serambi.

- Farida, U. (Juni 2015). *Islam Pribumi dan Islam Puritan. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, STAIN Kudus .
- Hidayatullah, R. P. (2021). Tesis. In R. P. Hidayatullah, *Islam Puritanisme dan Konteks Demokratis di Indonesia (Studi atas Gerakan Dakwah Salafi di Kota Tanjungpinang)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hilman Latief. (2017). *Post Puritanisme : pemikiran dan arah baru gerakan Islam modernis / Hilman Latief*. Yogyakarta :LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Idahram, S. (2012). *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ismail, I. (2008). *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*. Jakarta: Penamadani.
- Jones, J. G. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behavior*, Pearson Education, Inc. New Jersey.
- Nina Permata Sari dkk. (2019). *Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Publik Speaking*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rakhmat, D. M. (2009). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rofi'ah, K. *Dakwah Jamaah Tabligh & Eksistensinya di Mata Masyarakat*. Ponorogo: Stain Press.
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santosa, D. E. (2017). Tesis. *Konversi, Resistensi dan Rehabilitasi: Studi tentang Ekspansi Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta* (pp. 14-15). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga .
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, A. R. (1997). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

- Sukma, A. (2018). *Bukan Speaking Biasa: Publik Speaking Kekinian untuk Anak Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Laksana.
- Subagyo, J. (1991). *Metode Penelitian dalam Teori dan Prakteknya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W, J. C. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- W.Creswell, J. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Widiyanto. (2014). *Keperawatan komunitas dengan pendekatan praktis*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Zaenal, M. (2020). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.